

## PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG HYGIENE MAKANAN DAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS PEKAUMAN BANJARMASIN

Rusmiati<sup>1</sup>, Anita Agustina<sup>2</sup>, Yuniarti<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin<sup>2</sup>,  
Poltekkes Kemenkes Banjarmasin<sup>3</sup>  
Email : rusmiatasmiy@gmail.com

**ABSTRACT :** *Diarrhea or defecation (BAB) liquid disease is one of the diseases that often attack children. One of the causes of diarrhea is disseminated through oral channels through contaminated food or water, poor hygiene and poor sanitation. Mother's behavior in maintaining cleanliness and processing food is strongly influenced by the mother's knowledge about how to process and prepare healthy and clean food. Food hygiene is food that is not contaminated by feces and shows no signs of decay by bacteria. The purpose of the study to find out if there is a relationship of the level of knowledge of toddler mothers about food hygiene with the occurrence of diarrhea in toddlers in the working area of The Pekauman Health Center Banjarmasin. The method in this study used analitik correlation with the cross sectional approach. The number of samples of 114 respondents taken purposive sampling and data analysis using univariate, bivariate with Sperman rank test showed that the mother's knowledge about food hygiene, most of the respondents were knowledgeable enough as many as 50 people (43.9%), the incidence of diarrhea in toddlers, most of the respondents categorized diarrhea as many as 39 people (34.2%). The results of the sperman rank statistical test show  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), with correlations coefficient = 0.731, so H1 is accepted. It can be concluded that there is a relationship of the level of knowledge of toddler mothers about food hygiene with the incidence of diarrhea in toddlers aged 1-4 years in the working area of The Pekauman Health Center Banjarmasin.*

**Keywords:** Knowledge, Food Hygiene, Diarrhea Incidence.

**ABSTRAK :** Penyakit diare atau buang air besar (BAB) cair merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak. Salah satu penyebab diare disebarluaskan lewat jalur oral melalui makanan atau air yang terkontaminasi, *hygiene* yang buruk dan sanitasi yang buruk. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. *Hygiene* makanan merupakan makanan yang tidak terkontaminasi oleh kotoran dan tidak menampakkan tanda pembusukan oleh bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Metode dalam penelitian ini menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 114 responden yang diambil secara *purposive sampling* dan analisa data menggunakan univariat, bivariate dengan uji *Sperman rank* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang hygiene makanan, sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 50 orang (43.9%), kejadian diare pada balita, sebagian besar responden berkategori diare sebanyak 39 orang (34.2%). Hasil uji statistik sperman rank menunjukkan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dengan *correlations coefficient* = 0,731, sehingga H1 diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, *Hygiene* Makanan, Kejadian Diare.

**Corresponding Author :**

Rusmiati,  
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Email : [rusmiatasmiy@gmail.com](mailto:rusmiatasmiy@gmail.com)

Copyright © 2022 Jurnal Skala Kesehatan.  
Politeknik Kesehatan Banjarmasin  
All rights reserved

## PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di Negara berkembang seperti Indonesia, karena mortalitas dan morbiditas yang masih tinggi. Diare adalah penyebab kematian terbesar kedua pada anak di dunia. Diare adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami buang air besar (BAB) sering dengan cairan dan feses yang tidak terbentuk, diare berhubungan dengan pengeluaran feses yang cair dan meningkatnya frekuensi dari proses defikasi. (Mokodompit, 2019). Diare masuk dalam kategori penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering kali disertai dengan kematian. Bahkan kasus diare menjadi salah satu perhatian dari organisasi dunia. Menurut hasil Survey pada Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, yang mana didapatkan bahwa perilaku dan sikap ibu terhadap pengelolaan makanan merupakan salah satu penyebab kematian nomor 2 pada balita dan nomor 3 pada bayi serta nomor 5 bagi semua umur. (Mokodompit, 2019).

Data dari The United Nations Children's fund (UNICEF) and World Health Organization (WHO), Hampir sekitar satu dari lima kematian anak di dunia disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. (Kemenkes RI, 2017). Hasil Survei Demografi kesehatan Indonesia (SDKI 2017) menunjukkan tingginya angka kematian anak di Indonesia. Angka kematian anak balita di Indonesia pada periode lima tahun sebelum survei, diperoleh hasil angka kematian anak sebesar 32 per seribu kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2017).

Angka kejadian diare di Kalimantan Selatan menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 didapatkan data 67,818 kasus yang menderita penyakit diare, dari 13 Kabupaten kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 4,9% kasus diare, usia  $\geq 20$  tahun sebanyak 33,7%, usia 6 bulan -  $\leq 1$  tahun sebanyak 7,7%, 0 -  $\leq 6$  bulan sebanyak 2,5%, usia 1-4 tahun sebanyak 58% kasus yang mengalami penyakit diare. Hasil data tersebut menunjukkan hasil rentang usia 1-4 tahun yang memiliki persentase tertinggi yang mengalami penyakit diare. (Dikes kota Bjm 2020). Data dari dinas kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2019 didapatkan data keseluruhan yang menderita penyakit diare sekitar 4.949 jiwa. (Dikes kota Bjm 2020).

Penyakit diare yang terjadi di wilayah Banjarmasin pada tahun 2020 berjumlah 5.412 jiwa. (Dinkes kota Bjm 2020). Menurut data di wilayah Puskesmas Pekauman didapatkan data keseluruhan Balita sebanyak 4.503 jiwa. (Dikes kota Bjm 2020). Dari data Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin pada tahun 2020 penderita diare berusia 0 -  $< 6$  bulan 18 penderita, pada golongan  $>6$  bulan -  $< 1$  tahun sebanyak 51 penderita, golongan umur 1 - 4 tahun 90 penderita dan golongan umur 5 tahun ke atas 42 penderita. (Data Puskesmas Pekauman Banjarmasin 2021).

Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Keamanan dalam mengonsumsi atau pengolahan makanan di rumah jika tidak diperhatikan atau tidak sesuai bisa berbahaya bagi tubuh, seperti makanan yang biasanya dilakukan dirumah yaitu dipanaskan berulang-ulang digunakan terus-menerus sehingga tertimbun zat-zat berbahaya didalamnya, cara memasak yang salah sehingga menimbulkan zat penyebab penyakit tertentu, dan lain sebagainya. (Rosmauli T, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tanggal 22 Februari 2021, dengan mewawancarai 15 responden yaitu ibu balita yang berperan penting dalam pengelolaan makanan diperoleh data bahwa dalam proses pengelolaan makanan yang dilakukan masih kurang memperhatikan kebersihan makanan. Setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil 7 orang responden sering lupa mencuci sayuran ataupun bahan makanan sebelum dimasak, 3 responden menyimpan wadah makanan tanpa ditutup, 5 responden mengatakan kurang mengetahui tentang *hygiene* makanan.. Berdasarkan fenomena diatas maka penting dilakukan penelitian mengenai " Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ".

## BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan pendekatan korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variable independen dan variable dependen dan menganalisis bagaimana hubungan antara kedua variable tersebut. Metode dalam Penelitian ini menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 114 responden yang diambil secara *purposive sampling* dan Analisa data menggunakan univariat, bivariat dengan uji *Spearman rank*. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Mei – 7 Juni 2021. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian diare.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia, tingkat pendidikan, usia balita dan pengalaman ibu adalah sebagai berikut :

1) Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

No	Karakteristik Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	20 – 25 Tahun	46	40,4
	26 – 31 Tahun	40	35,1
	32 – 37 Tahun	28	24,5
2	Tingkat Pendidikan		
	Dasar (SD/SMP )	69	60,5
	Menengah (SMA)	43	37,7
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	1,8
3	Jumlah Anak		
	1	43	37,7
	2	41	36
	3	30	26,3
3	Usia Anak		
	12 – 23 Bulan	32	28,1
	24 – 35 Bulan	47	41,2
	36 – 48 Bulan	35	30,7
Jumlah		114	100

Analisa univariate pada penelitian adalah Tingkat pengetahuan ibu dan Kejadian diare pada usia 1-4 tahun dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pengetahuan ibu dan kejadian kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun. di wilayah kerja Puskesmas Pekuman Banjarmasin

No	Variable univariate	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Kurang	25	21,9
	Cukup	50	43,9
	Baik	39	34,2
2	Kejadian diare		
	Diare	39	34,2
	Tidak Diare	75	65,8
3	Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan sebagian besar pengetahuan responden adalah cukup yaitu 50 orang (43,9%).

Analisis Bivariat Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada table 3. Tabel 3. Analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare.

No	Tingkat pengetahuan tentang hygiene makanan	Kejadian diare				Total	
		Diare		Tidak diare			
		N	%	N	%		
1	Kurang	25	100	0	0	25	100
2	Cukup	14	28	36	72	50	100
3	Baik	0	0	39	100	39	100
Jumlah		39	34,2	75	65,8	114	100

$P\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$  (kekuatan hubungan kuat = 0,731)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 25 orang (100%), dari 50 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki balita yang mengalami diare sebanyak 14 orang (28%), sedangkan 39 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik balitanya tidak mengalami diare sebanyak 39 (100%). Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik menggunakan uji *sperman rho* menunjukkan  $p\ value$  sebesar 0,000 dan *correlations coefficient* = 0,731 nilai tersebut secara statistik bermakna ( $p < 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 114 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar yaitu 50 orang (43,9%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang *hygiene* makanan. Kurangnya pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dapat disebabkan karena minimnya informasi yang diterima atau kurang pedulinya para ibu balita terhadap informasi yang disampaikan. Disamping itu karena informasi yang sudah diberikan dalam jangka waktu yang lama sehingga responden sudah tidak ingat lagi tentang informasi yang diberikan. (Astuti, 2017). Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemauan. Sumber informasi adalah suatu proses pemberitahuan yang dapat membuat seseorang mengetahui informasi dengan mendengar dan melihat sesuatu secara langsung maupun tidak langsung. (Notoadmojo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, pengetahuan juga dapat dikaitkan dengan pengalaman yang mereka dapatkan baik pengalaman pribadi maupun dari orang lain dapat menentukan status kesehatan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (Notoadmojo, 2014). Sedangkan menurut Nursalam (2017) faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan dan pengalaman. Pendapat di atas sesuai dengan keadaan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *hygiene* makanan. Hal ini disebabkan karena umur, pendidikan dan pengalaman ibu.

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.3 tentang karakteristik responden berdasarkan umur, bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin berumur 20 – 25 tahun yaitu berjumlah 46 orang (40,4%). Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental yaitu taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa, bertambahnya usia maka kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja sehingga pengetahuan akan bertambah. (Mubarak, 2011). Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20 – 35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. (Suwaryo, 2017). Pendapat ini sesuai dengan keadaan ibu balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin bahwa sebagian besar responden berumur 20 – 24 tahun dimana usia ini merupakan usia dewasa awal yang memiliki tingkat kematangan yang baik dalam berpikir. Sehingga pengetahuan merakapun bertambah banyak dengan bertambahnya pengetahuan seseorang ibu mampu melakukan hal yang terbaik untuk anaknya diantaranya adalah cara menjaga *hygiene* makanan.

Faktor umur bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang *hygiene* makanan karena pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.4 karakteristik ibu balita berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin berpendidikan dasar (SD-SMP) yaitu berjumlah orang 69 orang (60,5%). Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. (Nursalam, 2017). Sedangkan menurut Nasrul Effendi (2011), tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang diperkenalkan. (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahmudah (2015) bahwa perilaku yang didasarkan dengan pengetahuan akan lebih berpengaruh dan menimbulkan kesadaran dalam diri dibandingkan dengan tidak didasarkan oleh pengetahuan. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan atau pengamatan serta informasi yang didapat seseorang. Pengetahuan dapat menambah ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pengetahuan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Slamet, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusimah (2017) yang mengatakan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuan serta semakin cepat dan mudah pula untuk menerima berbagai informasi dari berbagai media khusus.

Pengolahan makanan dan penyiapan makanan setiap individu harus selalu mengikuti prosedur yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan selalu memperhatikan kebersihan makanan balita. *Hygiene* ibu yang terlibat dalam pengolahan makanan sangat perlu diperhatikan guna mencegah terjadinya penyebaran penyakit melalui makanan yang terinfeksi dan *hygiene* ibu yang buruk (Maharani, 2013). Penelitian Ratnawati (2018), juga

menyatakan hasil ibu balita berpengetahuan cukup memiliki persentasi terbanyak yaitu sebesar 45,20%. Masih kurangnya pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* dapat disebabkan oleh kurangnya informasi seperti media massa, media elektronik, dan buku. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan sumber informasi yang didapatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang didapatkan dan semakin baik pula pengetahuan seseorang. Dengan bekal tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) maka informasi yang diperoleh semakin sedikit karena mereka sulit menerima atau memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan baik melalui penyuluhan ataupun iklan-iklan di media massa dan sebaliknya semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi yang disampaikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang atau masyarakat memperoleh dan mencerna informasi dalam menerapkan hidup sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa rendahnya pendidikan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan.

Selain umur dan pendidikan, pengalaman ibu juga mempengaruhi pengetahuan. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki jumlah anak 1 sebanyak 43 orang (37,7%). Pengalaman adalah suatu kejadian yang dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupan. (Mubarak, 2012).

Pengalaman seorang ibu yang mempunyai anak pertama, kedua, ketiga dan keempat sangat berbeda. Ibu yang baru mempunyai anak pertama mungkin akan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi anaknya, dan tidak mempunyai pengalaman untuk merawat anaknya sehingga mereka cenderung mencari tahu dari orang lain tanpa menimbang baik buruknya, sedangkan seorang ibu yang sudah pernah mempunyai anak mereka akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang diperoleh dari luar dan lebih banyak bertanya dan membiasakan mencari informasi yang baru dari perkembangan anaknya. Ibu yang memiliki balita lebih dari satu mereka sudah mempunyai pengalaman dimasa lalu dalam menjaga dan merawat anak-anak mereka. Pengetahuan dimasa lalu dijadikan sebagai pedoman agar kesalahan-kesalahan dalam menjaga dan merawat anak yang pertama baik itu dalam hal *hygiene* makanan ataupun masalah kesehatan lainnya tidak terulang lagi pada anak yang berikutnya. Pengalaman seseorang bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi sedikit atau banyaknya pengetahuan seseorang tentang *hygiene* makanan karena umur dan pendidikan seseorang juga mempengaruhi pengetahuan.

Diare merupakan buang air besar dengan frekuensi yang tidak normal (meningkat) dan konsistensi tinja yang lebih lembek dan cair (Soharyono, 2013). Diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih sering (lebih dari 3 kali sehari) dan bentuk tinja lebih cair dari biasanya. (Putra, 2012). Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus atau infestasi parasite), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya. Penyebab yang sering ditemukan di lapangan maupun secara klinis adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan (Kemenkes RI, 2011).

Kejadian diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni non perilaku dan perilaku. Penyebab diare non perilaku yakni infeksi, malabsorpsi, makanan ataupun psikologis. Sedangkan untuk yang perilaku bergantung dari kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam mengasuh balita dalam kehidupan sehari. Sehingga perilaku ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita itu sendiri. Dalam hal ini yang dilakukan untuk mencegah kejadian diare yakni dengan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal *hygiene* makanan agar ibu dapat memberikan makanan yang higienis untuk balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosidy (2016) yang mendapatkan bahwa balita di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto sebagian besar juga tidak mengalami diare. Hasil penelitian lainnya yaitu Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang sebagian

besar tidak mengalami diare. Penelitian Maidartati (2017) menyatakan bahwa balita di Puskesmas Babankasari Kota Bandung juga lebih banyak yang tidak mengalami diare. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami diare yaitu 39 orang (34,2%) dilihat dari faktor usia balita yang paling dominan terjadinya diare pada usia 25 – 36 bulan sebanyak 20 ( 51,3%) balita, usia tersebut merupakan usia yang rentan mengalami diare yang ditandai dengan frekuensi dan konsistensi tinja balita banyak yang tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita mengalami buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan bentuk tinja lebih cair dari biasanya.

Penyakit diare secara umum disebabkan karena infeksi oleh bakteri, virus atau parasite, infeksi oleh bakteri atau virus yang menyertai penyakit lain seperti campak, infeksi telinga, infeksi tenggorokan, malaria dan lain-lain, kemudian adanya alergi terhadap makanan atau obat tertentu, mengkonsumsi makanan yang basi, beracun dan menggunakan pemanis buatan. (Putra, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryunani (2013) yang menyatakan bahwa diare secara operasional adalah buang air besar lembek/cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (biasanya lebih dari 3 kali sehari) dan berlangsung kurang dari 14 hari. Terjadinya diare pada balita karena ketidakpahaman orang tua terhadap penyebab utama terjadinya diare, diare disebabkan oleh infeksi (virus,bakteri, parasite) yang masuk kedalam saluran pencernaan yang mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit.

Pengetahuan tentang *hygiene* makanan yang kurang masih sangat diabaikan oleh ibu, padahal kuman atau mikroba dapat masuk ke tubuh balita melalui makanan yang tidak higienis dan berkembang dalam saluran pencernaan, kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus serta mengakibatkan gangguan fungsi usus sehingga terjadilah diare, seorang ibu hanya menganggap bahwa makanan yang dimakan oleh balita semuanya aman. Padahal diare sendiri apabila tidak tertangani dapat berdampak pada terjadinya kekurangan cairan (dehidrasi) bahkan dapat menyebabkan kematian oleh sebab itu ibu harus cepat mengatasi apabila balita mengalami diare. Para ibu perlu tahu bagaimana ciri, penyebab serta mengatasi diare. Gejala kejadian diare yang paling banyak terjadi pada balita ditunjukkan pada jawaban kuesioner yang mendapatkan skor terendah yaitu nomor 1, ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami buang air besar lebih dari 3-4 kali dalam sehari, sedangkan jawaban kuesioner yang mendapatkan skor tertinggi adalah nomor 5, ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita 3 bulan terakhir tidak pernah mengalami diare.

Salah satu hal yang menyebabkan *hygiene* makanan yang tidak baik bisa menjadi penyebab diare adalah bertumbuhnya bakteri pada makanan yang tercemar, basi, dan makanan kurang matang. Makanan yang terkontaminasi jauh lebih mengakibatkan diare pada anak-anak balita, karena penyakit apapun yang bersifat infeksius atau toksik yang disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang tidak mampu diserap dengan baik oleh tubuh. Sehingga pada proses pengeluaran zat beracun (toksik) dalam mekanisme tubuh akan mengakibatkan gangguan motilitas usus. Kemudian akan terjadi peningkatan gerakan peristaltik usus (hiperperistaltik) yang mengakibatkan penurunan atau berkurangnya kesempatan usus untuk menyerap makanan dan sehingga akan menyebabkan terjadinya diare. (Karyo, 2016). Kondisi sanitasi yang baik pada pengolahan makanan, perlu dilakukan pencucian peralatan yang digunakan. Hal ini harus dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan dan kemungkinan adanya mikroba yang melekat pada peralatan. Sebaiknya air pencuci selalu bersih untuk menjaga efektifitas pencucian. Para ibu rumah tangga harus memperhatikan pengolahan makanan yang *hygiene* dari segi penjamahnya maupun sanitasi dari lingkungannya dengan tujuan kesehatan dan keamanan makanan dan minuman sehingga dapat menghasilkan energy yang dibutuhkan secara lebih optimal (Pusparianda, 2014).

Motarjemi (2011) menyebutkan, penyakit yang ditularkan melalui makanan (*foodborne disease*), biasanya bersifat toksik maupun infeksius, disebabkan oleh agens penyakit yang masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi. Penyakit yang ditularkan melalui makanan mencakup lingkup penyakit yang etiologinya bersifat kimiawi maupun biologis, termasuk penyakit diare. Diare akibat infeksi terutama ditularkan secara fekal oral. Hal ini disebabkan masukan makanan yang terkontaminasi ditambah dengan ekskresi yang buruk, makanan yang tidak matang, bahkan yang disajikan tanpa dimasak (Arif Mansjoer

dkk, 2009). Pada balita kejadian diare lebih mudah terkena diare dari pada anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol atau yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengelola makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengelolaan dan penyimpanan makanan yang *hygiene*. (Soharyono.2013).

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penyebab diare. Pengetahuan ibu tentang masalah kesehatan akan berpengaruh pada perilaku ibu dalam menjaga kesehatan keluarga terutama anak-anak. Pendidikan pada ibu tentang prinsip keamanan dan *hygiene* makanan sangat penting dalam pencegahan penyakit diare pada balita. (Maharani,2013). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian oleh Nugraha (2017) dengan hasil penelitian sebagian besar 31,2% juga memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang *hygiene* makanan memiliki balita yang mengalami diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dimana balita belum mampu menjaga dan menyiapkan makanannya sendiri sehingga tubuh balita sangat rentan untuk terkena penyakit diare karena patogen penyebab diare dapat ditularkan melalui makanan, air dan peralatan makan maupun masak.

Tingkat pengetahuan tentang *hygiene* makanan akan berpengaruh pada perilaku dalam menjaga kesehatan keluarga terutama balita. Pendidikan pada ibu dan pengasuh akan berpengaruh pada pengetahuan tentang prinsip keamanan dan *hygiene* makanan. Hal ini sangat penting dalam pencegahan diare pada balita. Pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam mengurangi angka kejadian diare pada balita. Pentingnya *hygiene* makanan yang dipengaruhi faktor fisik dan personal pengetahuan tentang *hygiene* makanan merupakan cara terbaik untuk mencegah penyakit diare. Makanan dan minuman yang bersih tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama karena pathogen diare dapat ditemukan dalam tanah, makanan, air, peralatan masak maupun makan serta menempel pada tangan sehingga bahan makanan, peralatan masak dan makan utamanya sampai dengan penyiapan, pengolahan dan penyimpanan makanan harus di jaga agar tetap bersih dan aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2016) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cerme Bondowoso. Hasil penelitian Sulistyowati (2017) menunjukkan ada hubungan antara sanitasi makanan dan lingkungan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Jombang. Penelitian Karyo (2016) menunjukkan ada hubungan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di desa Sokasari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Penelitian Febriana Widiastuti (2017), menunjukkan ada hubungan antara *hygiene* sanitasi makanan dan minuman dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan dapat menyebabkan tingginya resiko terjadinya diare pada balita dan sebaliknya semakin baik pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan maka semakin rendah pula resiko terjadinya diare pada balita sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang *hygiene* makanan memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita. Perilaku masyarakat masih banyak yang merugikan kesehatan, salah satunya yaitu kurang memperhatikan *hygiene* makanan.

## KESIMPULAN

Pengetahuan responden yang memiliki balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin tentang *hygiene* makanan sebagian besar termasuk kategori pengetahuan cukup. Sebagian besar balita tidak mengalami diare, dan pada analisis hubungan ditemukan Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dilihat dari hasil uji *sperman rank* menunjukkan nilai p value sebesar 0,000, dan *correlations coeffivient* sebesar 0,731.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini kepada Kepala Puskesmas Pekauman yang telah memfasilitasi tempat penelitian kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman., Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. edisi I. Jakarta: Salemba Medika.
- [2] Haswita, & Sulistyowati. R. (2017). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Edisi I. Jakarta: TIM Jakarta.
- [3] Karyo. (2016). *Hubungan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Sokasari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban*.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Buku Saku Petugas Kesehatan Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- [5] Marsanti, A, S., & Widiarini, R. (2018). *Buku Ajar Prinsip Higiene Sanitasi Makanan*. edisi 1. ed. Pipid Ari Wibowo. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [6] Maryunani A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Edisi 1. Jakarta: TIM Jakarta.
- [7] Maulana. (2013). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: buku kedokteran, EGC.
- [8] Mokodompit, Amanda, Amatus Yudi Ismanto, and Franly Onibala. (2019). "Hubungan Tindakan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Dipuskesmas Bilalang Kota Kotamobagu." 53(9): 1689–99.
- [9] Mubarak, W.I. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Edisi I. Jakarta: Salemba Medika.
- [10] Nasehudin, T.S. & Gozali, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi II. ed. B.A Saebeni. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edisi II. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Notoatmodjo, S (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Nurarif, A.H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA & NIC-NOC Edisi Revisi Jilid 3*. Yogyakarta: Mediaction.
- [14] Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. edisi IV. Jakarta: Salemba Medika.
- [15] Oktami. (2017). *Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Yogyakarta : D-Medika.
- [16] Proverawati., & Rahmawati. (2012). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Medikal Book.
- [17] Putra, S. R. (2012). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita Untuk Keperawatan Dan Kebidanan*. Yogyakarta: D-Medika.
- [18] Rachmawati,. (2016). "Hubungan Sanitasi Makanan dan Minuman dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Adimulyo Kabupaten Kebumen.
- [19] Radhika, Aulia. (2020). "Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya." *Medical Technology and Public Health Journal* 4(1): 16–24.
- [20] Ratnawati, (2018). "Hubungan Antara Pengetahuan Hygiene Sanitasi Makanan dan Lingkungan dengan Kejadian Diare. di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.
- [21] Rosmauli T, dkk. (2014). *Ini Dia Zat Berbahaya Di Balik Makanan Lezat*. Edisi I. Yogyakarta: Yogyakarta Bhafana.
- [22] Saputra, I. (2013). *Catatan Ringkas Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Binarupa Aksaea Publisher.
- [23] Soharyono. (2013). *Diare Akut Klinik Dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [24] Sulistyowati. (2017). *Hubungan Sanitasi Makanan dan Lingkungan dengan Kejadian diare Pada Balita di Desa Bareng Jombang*.

- [25] Wawan, & Dewi. (2011). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Jakarta: Nuha Medika.